

## ***POINTING TO A FESTIVE WEDDING CEREMONY IN BATAK SIMALUNGUN***

**Grace Agustina<sup>1</sup>, Syafrial<sup>2</sup>, Abdul Razak<sup>3</sup>**

graceagustina@outlook.com, syafrialpbsiunri@gmail.com, encikabdulrazak25@gmail.com  
(0812-7004-8600)

*Indonesian Language and Literature Education  
Faculty Of Teacher's Training and Education  
Riau University*

**Abstract:** *This research titled Learning Point in Simalungun Batak Marriage Ceremony. This research aims to understand clearly point to teach conveyed in the execution of the wedding ceremony of the indigenous Batak Simalungun. This type of research is qualitative research with an ethnographic approach. The end result of this research is a descriptive narrative that is thoroughly accompanied interpretation that interpret the entire aspects of the culture. In accordance with these characters, this research seeks to obtain information that is as complete as possible about the execution of the wedding ceremony Batak Simalungun, from Partuha Maujana Simalungun (PMS) in Simalungun Country. The data in this research is pointing to verbal and non verbal learning in the implementation pekawinan Batak Simalungun. The validity of the data obtained by the technique of triangulation. Then, the data were analyzed by identifying and classifying based on the stage of the wedding ceremony. Results of the study, found the top ajar in Simalungun Batak marriage ceremony amounted to 83, Division of data the data i.e. (1) non verbal learning point shaped totaled 54 data, and (2) verbal learning point shaped totaled 29 data.*

**Key Words:** *Learning, Pointing to the Wedding Ceremony, Batak Simalungun*

# TUNJUK AJAR DALAM UPACARA PERKAWINAN SUKU BATAK SIMALUNGUN

Grace Agustina<sup>1</sup>, Syafrial<sup>2</sup>, Abdul Razak<sup>3</sup>

graceagustina@outlook.com, syafrialpbsiunri@gmail.com, encikabdulrazak25@gmail.com  
(0812-7004-8600)

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini berjudul Tunjuk Ajar dalam Upacara Perkawinan Suku Batak Simalungun. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara jelas tunjuk ajar yang disampaikan dalam pelaksanaan upacara perkawinan adat suku Batak Simalungun. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil akhir penelitian ini adalah suatu naratif deskriptif yang bersifat menyeluruh disertai interpretasi yang menginterpretasikan seluruh aspek-aspek kebudayaan tersebut. Sesuai dengan karakter tersebut, penelitian ini berusaha mendapatkan informasi yang selengkap mungkin mengenai pelaksanaan upacara perkawinan suku Batak Simalungun kepada Partuha Maujana Simalungun (PMS) di Kabupten Simalungun. Data dalam penelitian ini adalah tunjuk ajar verbal dan non verbal yang terdapat pada pelaksanaan upacara perkawinan suku Batak Simalungun. Keabsahan data diperoleh dengan teknik triangulasi. Kemudian, data dianalisis dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasi berdasarkan tahap upacara perkawinan. Hasil penelitian, ditemukan tunjuk ajar dalam upacara perkawinan suku Batak Simalungun berjumlah 83 data, Pembagian data tersebut yakni (1) tunjuk ajar berbentuk non verbal berjumlah 54 data, dan (2) tunjuk ajar berbentuk verbal berjumlah 29 data.

**Kata Kunci:** Tunjuk Ajar, Upacara Perkawinan, Suku Batak Simalungun

## PENDAHULUAN

Suku Batak merupakan salah satu suku bangsa terbesar di Indonesia. Suku Batak adalah rumpun suku-suku yang mendiami sebagian besar wilayah Sumatera Utara. Suku bangsa yang dikategorikan sebagai suku Batak adalah Toba, Karo, Pakpak, Simalungun, Angkola, dan Mandailing. Silsilah (*tarombo*) merupakan suatu hal yang sangat penting bagi orang Batak. Hal ini diperlukan agar mengetahui letak kekerabatannya (*partuturan*) dalam suatu marga.

Suku Batak Simalungun adalah salah satu subetnik Batak yang berada di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia, yang menetap di Kabupaten Simalungun dan sekitarnya. Terdapat empat marga asli suku Batak Simalungun yang populer dengan akronim SISADAPUR, yaitu Sinaga, Saragih, Damanik, dan Purba. Suku Batak Simalungun sangat menghargai arti "marga" yang bagi mereka memegang peranan penting dalam soal adat istiadatnya. Jika dibandingkan keadaan Simalungun dengan sub etnik Batak yang lainnya, suku Batak Simalungun sudah jauh berbeda baik dalam bahasa (dialek) juga sistem kekerabatannya.

Perkawinan adat Simalungun (*adat laho marhajabuan*) masih kental dengan sistem adat yang dipakai sebelum masyarakat Simalungun mengenal agama. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap Ketua Umum Partuha Maujana Simalungun (PMS), sejak tahun 2015 hasil pengamatannya menemukan adanya gejala warga Simalungun tidak lagi menggunakan adat perkawinan Suku Batak Simalungun yang sesuai dengan pakemnya, bahkan banyak dijumpai meminjam atau mengalihkan bentuk adat perkawinannya menjadi bentuk salah satu adat perkawinan Batak Toba. Seperti Perangkat dan pernik adat pengantin dimaksud antara lain: dekorasi ruangan dan pelaminan, sumpit yang tinggi (*tandok-ganjang*) yang berisi beras, kain Batak (*ulos*) yang dikenakan. Demikian pula dengan kedatangan keluarga si gadis (*tondong*) yang hanya membawa sajian kehormatan berupa ikan mas arsik, sementara itu menyuguhkan sekapur sirih (*manurduk-nurduk*) pada setiap babak demi babak pelaksanaan secara adat, sudah tidak diacarakan lagi.

Perubahan juga dapat dilihat apabila ada uang dalam amplop pada surat undangan perkawinan adat Simalungun, masyarakat Simalungun tidak harus memberi kain *ulos* kepada pihak pengantin yang mengundang tetapi bisa hanya memberi uang saja kepada pihak pengantin yang mengundang. Jelas dengan penggantian *ulos* dengan uang, nilai *ulos* hanya merupakan kado/hadiah atau simbol ucapan selamat dan tidak lagi menjadi benda sakral/suci. Dengan demikian, jumlah *ulos* yang diterima oleh pasangan pengantin untuk masa sekarang jauh berkurang, walau dalam pesta adat ada *ulos* yang masih tetap diberi atau bahkan merupakan "keharusan" untuk diberikan kepada pengantin bahkan sampai saat ini *ulos* bersumber dari pihak *tondong* yang dianggap memiliki makna-makna tertentu

Antara teks dan konteks harus saling melengkapi. Oleh karena itu, untuk meneliti tunjuk ajar terhadap perkawinan suku Batak Simalungun ini tidak cukup hanya dengan membaca teks pedoman saja, tetapi juga harus melihat mengapa teks tersebut muncul dan hubungannya dengan konteks yang sedang berlangsung. Jika kedua unsur ini diamati dengan cermat maka penafsiran yang terdapat pada pedoman adat perkawinan suku Batak Simalungun (*horja marhajabuan*) ini akan lebih lengkap untuk dipahami.

Bertolak dari latar belakang yang telah dikemukakan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yakni Tunjuk ajar apa sajakah yang disampaikan dalam upacara

perkawinan adat suku Batak Simalungun? Tujuan dari penelitian ini untuk memahami secara jelas tunjuk ajar yang disampaikan dalam pelaksanaan upacara perkawinan adat suku Batak Simalungun.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan kata-kata tertulis atau lisan yang dapat diamati. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang dilakukan dengan pengumpulan data, pengklasifikasian, menganalisis, dan membuat kesimpulan untuk mendapatkan gambaran objek.

Data yang diambil adalah adat perkawin suku Batak Simalungun, khususnya berkaitan dengan simbol-simbol yang digunakan sebagai subjek penelitian yang biasa berlaku dalam adat Simalungun. Adapun aspek yang penulis teliti adalah simbol, konteks, proses penciptaan dan pewarisan, nilai-nilai pendidikan karakter, nilai-nilai tunjuk ajar dan fungsinya.

Teknik yang digunakan penulis dalam penulisan ini adalah metode deskriptif – analitis. Dari informasi dan data yang dikumpulkan, maka akan dideskripsikan dan dianalisa serta menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Adapun tunjuk ajar dalam upacara perkawinan suku Batak Simalungun berjumlah 83 data yang telah diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Tunjuk ajar non verbal
2. Tunjuk ajar verbal

### **Tunjuk ajar non verbal**

Data 5: Ayam jantan (*dayok jaguran*) masak lemang (dibakar di bara api) dengan kulit bambu dikupas.

Di dalam data 5 terdapat tunjuk ajar non verbal berupa *buluh* (bambu): berguna untuk jembatan, rumah, tempat air dan lain sebagainya. Tumbuhnya dibanyak tempat. Maksud dari simbol ini adalah kemanapun kita merantau, harus sanggup menjadi manusia yang berguna bagi sesamanya.

Data 6: *Tapongan*

*Tapongan* adalah keranjang dari rotan tua, biasanya digunakan sebagai alat ukur padi/beras/*parsuhatan* yang berkaki empat dan sebagai tempat makanan yang “ditombu”. Artinya: kita harus dapat menjadi takaran (ukuran) dalam kebersamaan antara: *suhut*, *sanina*, *tondong*, dan *anak boru* dengan janji teguh saling menolong satu dengan yang lain. *Tapongan* yang berisi tombuan dibawa dengan menjunjung di atas kepala. Hal tersebut merupakan ciri khas prosesi adat Simalungun.

Data 7: Tutup keranjang “*marampang-ampang*” (kulit kambing utuh), dan diikat dengan selendang merah (*pamotting sigerger*).

*Ampang-ampang* (kulit kambing): menunjukkan sifat penurut, bijak berpikir, bibirnya tertutup rapat, dan pandai menyimpan rahasia. Sedangkan selendang merah (*hiou saholat/pamotting sigerger*) merupakan simbol tondong/tulang yang harus dihormati sebagai pengikat kasih, pemberi berkat dan kehormatan dalam kekeluargaan.

Data 11: Beras *si pusuk* di dalam *balbahul golmaya*.

*Balbahul* dari pandan *golmaya*: walaupun sudah dicabut dan dijemur dengan panas matahari, dia tetap semakin putih. Maksudnya, walaupun sulit tetapi tetap tegar menghadapi persoalan dalam melakukan pekerjaan kita. Sedangkan *boras si pusuk* dari beras wangi, agar kita tetap sehat dan selalu membawa berita harum dimanapun kita berada.

Data 20: *Bulang*

*Bulang* digunakan dalam bentuk *Bulang Sulappei* yang berwarna merah. Sedangkan untuk *hasuhuton* adalah *Bulang Gijang* berwarna merah hati/kecokelatan (warna asli simalungun). *Bulang* yaitu pakaian yang dipakai di kepala, semacam penutup atau *tudung* yang dibuat dari hasil tenunan khas Simalungun yang berarti “keibuan”.

Kain kepala ini berwarna merah tua/hati. Garis tengahnya memiliki tiga garis memanjang berwarna putih kelabu, penuh bentuk simetris sebagai ragam hias. Pada ujung luarnya, kain ini memiliki jumbai panjang yang memberikan kesan dominan. Kain ini dikenakan oleh wanita yang sudah menikah dan hanya dibuat di Simalungun.

Data 25: *Hiou*

*Hiou* adalah sejenis kain batak yang dililitkan melingkari tubuh. Kain adat suku Batak Simalungun disebut *hiou*. *Hiou* merupakan tenunan Simalungun yang dipakai sebagai penutup badan, yang mengandung makna supaya tetap sehat jasmani dan rohani.

Sama seperti suku-suku lain di sekitarnya, pakaian adat suku Simalungun tidak terlepas dari penggunaan kain *Ulos* (disebut *Uis* di suku Karo). Kekhasan pada suku Simalungun adalah pada kain khas serupa *Ulos* yang disebut *Hiou* dengan berbagai ornamennya. *Ulos* pada mulanya identik dengan ajimat, dipercaya mengandung “kekuatan” yang bersifat religius magis dan dianggap keramat serta memiliki daya istimewa untuk memberikan perlindungan.

Menurut beberapa penelitian penggunaan ulos oleh suku bangsa Batak, memperlihatkan kemiripan dengan bangsa Karen di perbatasan Myanmar, Muangthai dan Laos, khususnya pada ikat kepala, kain dan ulosnya. Secara legenda *ulos* dianggap sebagai salah satu dari 3 sumber kehangatan bagi manusia (selain Api dan Matahari), namun dipandang sebagai sumber kehangatan yang paling nyaman karena bisa digunakan kapan saja (tidak seperti matahari, dan tidak dapat membakar (seperti api).

Seperti suku lain di rumpun Batak, Simalungun memiliki kebiasaan “*mambere hiou*” (memberikan ulos) yang salah satunya melambangkan pemberian kehangatan dan

kasih sayang kepada penerima *Hiou*. *Hiou* dapat dikenakan dalam berbagai bentuk, sebagai kain penutup kepala, penutup badan bagian bawah, penutup badan bagian atas, penutup punggung dan lain-lain. Berikut adalah macam-macam *Hiou* yang menjadi ciri khas Adat Suku Batak Simalungun. *Hiou* dalam berbagai bentuk dan corak/motif memiliki nama dan jenis yang berbeda-beda, misalnya *Hiou* penutup kepala wanita disebut *suri-suri*, *Hiou* penutup badan bagian bawah bagi wanita misalnya *ragipanei*, atau yang digunakan sebagai pakaian sehari-hari yang disebut *jabit*.

*Hiou* dalam pakaian penganti Simalungun juga melambangkan kekerabatan Simalungun yang disebut tolu sahundulan, yang terdiri dari tutup kepala (ikat kepala), tutup dada (pakaian) dan tutup bagian bawah (*abit*). Berikut adalah macam-macam *hiou* yang menjadi ciri khas Adat Suku Batak Simalungun.

#### Data 32: *Bajut Hundul*

*Bajut hundul* adalah sejenis keranjang kecil bertali khusus dipakai kaum ibu, dibuat dari pandan dan dihias bersilang-silang kecil dan sebagai tempat perangkat sirih bagi tamu. Pada pinggiran lingkaran bagian atas, dilapis dengan kain warna putih dan hitam (warna tradisional Simalungun).

*Bajut hundul* ini bermakna persaudaraan terhadap sesama dan pengakuan akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. *Bajut* ini dikepit pada siku lengan kiri merapat ke pinggang kiri. *Puei* dipegang di telapak tangan kiri, diupayakan agar gagangnya kelihatan dari depan.

#### Data 35: *Suri-suri*

Disandang di bahu sebelah kanan setelah dilipat empat pada sisi bidang lebarnya. Panjang bagian depan dan belakang harus sama. *Suri-suri* yaitu sejenis *hiou* hasil tenunan Simalungun yang mengandung makna adanya rasa tanggung jawab atas tugas yang diemban di tengah keluarga.

*Suri-suri* ini dipakai sebagai *hiou hadang-hadangan* atau selendang yang disandang pada bahu sebelah kanan. Warna hitam (*sibirong*) dipakai kaum bapak dan warna lainnya dipakai oleh kaum ibu.

#### Data 37: *Gotong*

*Gotong* yaitu semacam tudung yang dipakai di kepala bapak yang melambangkan pemimpin/kedewasaan.

Ini dililit di kepala sehingga sudutnya berbentuk kerucut berada di bagian depan (*Gotong Potik*). Menurut Lensudin Sumbayak, Budayawan Simalungun, awalnya *Gotong* (Penutup Kepala Pria Simalungun) berbentuk destar dari bahan kain gelap (Berwarna putih untuk upacara kemalangan, disebut *Gotong Porsa*), namun kemudian Tuan Bandaralam Purba Tambak dari Dolog Silou juga menggemari *trend* penutup kepala ala melayu berbentuk tengkuluk dari bahan batik, dari kegemaran pemegang Pustaka Bandar Hanopan inilah, kemudian orang Simalungun dewasa ini suka memakai *Gotong* berbentuk tengkuluk batik.

#### Data 45: *Doramani*

Data 42 ini adalah *Doramani* yang dipilin dengan sudut kain *gotong*, tersangkut di sebelah kiri di bagian bawah telinga pemakai. Jumlah *doramani* terdiri atas: 1,3,5, dan 7 buah.

Menurut Djapaten Purba saat diwawancara, jumlah itu melambangkan falsafah kekerabatan Simalungun yaitu *Tolu Sahundulan* dan *Lima Saodoran*. Lima buah di kiri berisi tawar (obat penangkal racun) dan tiga buah dikanan berisi racun atau bisa. Sedangkan menurut Lensudin Sumbayak, pemakaiannya tergantung status (derajat) kebangsawanan si pemakai, jika dia raja (keturunan langsung raja) *doramani* adalah sebanyak tujuh (7) buah yaitu bilangan maksimal (sempurna), jika dia masyarakat biasa (bukan berdarah bangsawan Simalungun) atau panglima (perangkat kerajaan) maka bilangannya adalah lima (5) atau terendah kepala desa (pangulu) bilangannya adalah tiga (3). Sesuai hasil seminar yang telah dilakukan, maka di luar keturunan bangsawan Simalungun disyaratkan cukup memakai lima (5) *doramani* sebagai bilangan maksimal atau tiga (3) sebagai bilangan minimal, tergantung pada derajat atau kedudukan si pemakai. Hal ini sebagai bentuk pengakuan dan penghormatan kepada budaya Simalungun warisan nenek moyang sejak zaman dahulu kala.

#### Data 47: *Suhul Gading*

*Suhul Gading* adalah pisau kebesaran tradisional yang hulu pisaunya terbuat dari gading gajah dan disaput dengan perak. Biasanya dipakai para raja dan panglima perang (raja goraha). Bermakna sikap kesatria dan keberanian membela *Habonaron do Bona* (Keadilan dan Kebenaran) dan harga diri/wibawa sebagai pemimpin.

Pisau ini tidak dapat dikeluarkan dari sarungnya bila tidak dalam kondisi terpaksa (membela harga diri). Tidak mencari lawan, tetapi bila bersua pantang dielakkan. Pisau kebesaran ini bila hulunya terbuat dari kayu disebut “Pisou Tumbuk Lada”. *Pisau suhul gading* diselipkan pada pinggang sebelah kiri oleh pengantin pria.

#### Data 54: *Ponding Hiou* Pengantin Pria

Jenis *hiou* yang dapat dipakai laki-laki adalah: *hiou ragi panei*, *ragi sapot* (bila dijahitkan kain merah putih bersilang sepanjang 5 cm di antar *hiou ragi sapot* namanya “*pinarbittang-bittang*”, biasanya dipakai raja-raja/kaum bangsawan zaman dahulu), *ragi idup*, *ragi sidosdos* dan *ragi sattik*. *Hiou* ini bermakna perlindungan dan kesehatan dari Tuhan Yang Maha Esa. *Hiou* pada kedua sisi bidang lebarnya diberi rambu-rambu kurang lebih 10 cm. *Hiou* dipakai untuk menutup tubuh pada batas pinggang sampai mata kaki. *Hiou* dililitkan melingkari tubuh dan diatur sedemikian rupa agar rambu-rambunya kelihatan di bagian depan menghadap ke kiri si pemakai mulai dari batas pinggang sampai mata kaki si pemakai. Pangkal *hiou* pada batas pinggang dilingkari dengan ikat pinggang (*ponding*). *Ponding* melambangkan kesiapan mengemban tugas dan menghadapi tantangan.

## Tunjuk Ajar Verbal

Data 1: *Ai ma da botou, ijon hu padas do bamu ugasni atturang appa tulang. tanda jorgih ni padan. Na rado ham makkaholongi au. Ibagas on do homma sada pisau badik pakon sada sakkalan aseilulang be adong padan na simbei han jon hun atasan*

Ungkapan ini diucapkan oleh calon pengantin pria saat acara pemberian tanda pengikat yaitu peralatan ayah dan ibu calon pengantin pria yang akan diberikan kepada calon pengantin wanitanya.

Maknanya adalah bahwa si calon pengantin pria telah menyampaikan pesan ibu dan ayahnya, sebagai tanda keseriusan hubungan mereka ataupun janji untuk saling menyayangi. Sehingga tidak ada lagi perpisahan di hari yang akan datang.

Data 10: *Padan nadob nipudun seng siugaran, ningon mosor pinggol ase mosor hata, seng mundur hanami bani padan nadob, pantang ni aili do barogas matei i habungan.*

Maksudnya adalah apa yang sudah dijanjikan tidak boleh diingkari. Tidak ada yang boleh ingkar dari janjinya. Ibarat menunggu telinga pindah barulah kata-kata/janji itu bisa ingkar.

Data 15: *Ipongkah buluh balangkei, sigei ni bagot puli; na pinungkah ni parlobei si ihutonkon ni parpudi.*

Data 15 memiliki makna, apa yang sudah/telah menjadi adat atau kebiasaan yang baik dan sudah dilakukan yang terdahulu, hendaklah juga menjadi panutan untuk yang lebih muda seperti bagaimana proses dan tahapan yang terdapat dalam pelaksanaan upacara perkawinan adat suku Batak Simalungun ini.

Data 25: *marsihuning-huningan ma ho boruku pakon hela nami, anjaha ulang marsiagong-agongan hanima (damei i rumah tangga).*

Ungkapan ini dikatakan oleh ibu pengantin wanita kepada putrinya sambil mengoleskan kunyit di dahi putrinya. Maksudnya adalah agar selalu akurat dalam membangun rumah tangga. Jangan ada kesalahan kecil yang dibesar-besarkan, melainkan sebaliknya yaitu saling memaafkan. Ungkapan ini bermakna nasihat yang diberikan seorang ibu dalam melepaskan anaknya untuk membentuk keluarga yang baru.

Data 27: *Mardakkah jabi-jabi, marduri ma tatada, marsahap marsuttabi, tanda ma anak ni raja.*

Maksudnya adalah dipikirkan dahulu jika ingin berbicara dan harus berhati-hati supaya terlihat jati diri. Karena dalam suku Batak, laki-laki merupakan anak raja, sedangkan perempuan adalah boruni raja. Jadi, sebagai keturunan raja, harus berhati-hati dalam bertindak apalagi berkata-kata, agar tidak menurunkan jati diri sendiri.

Data 28: *Tangan do botohon ujung ni jari-jari, jari-jari sapuluh marsiganjang-ganjangan. Parlobei ma hanami padaskon hata suttabi, ijon isurdukkon hanami apuran panungkunan sir-sir pakon antupni, sipadason hubani Tondong, sidabuh uhum pakon aturan bani sahap bolon itongah ni odoran.*

Maksudnya: Jika ingin mengatakan keinginan, terlebih dahulu memberikan salam hormat terutama dengan orangtua.

Data 29: *Pandei ma ho inang pasiathon dirimu itongah jabumu, ulang tarikkat hanami namatorasmu, pandei ma ho mamonophon rigat ni hioumu, simatuamai ma sonari tang orangtuamu mamungkah humbani sadari on. Bintang na rumiris, sonai ma hanima ipasu-pasu Tuhanta Naibata ibagas partongah jabuonnima, sai tubuan laklak ma tubuan singkoru, tubuhan anak ma ham borungku tubuhan boru.*

Data ini berisikan pesan orang tua kepada putrinya yang ingin berumah tangga untuk selalu bisa menempatkan dirinya ditengah-tengah keluarganya sehingga tidak terikat atau bergantung lagi kepada orangtuanya. Dia juga harus bisa menyembunyikan segala aib keluarganya. Semoga dia terberkati oleh Tuhan Yang Maha Kuasa di dalam perumah tanggaan mereka dan dikaruniai putra dan putri.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tunjuk ajar dalam upacara pernikahan suku Batak Simalungun, disimpulkan bahwa ada 2 bentuk tunjuk ajar yang berjumlah 83 data. Bentuk tunjuk ajar dalam upacara perkawinan suku Batak Simalungun tersebut yaitu:

1. Tunjuk ajar non verbal berjumlah 54 data.
2. Tunjuk ajar verbal berjumlah 29 data.

Antara teks dan konteks harus saling melengkapi. Oleh karena itu, untuk meneliti tunjuk ajar terhadap perkawinan suku Batak Simalungun ini tidak cukup hanya dengan membaca teks pedoman saja, tetapi juga harus melihat mengapa teks tersebut muncul dan hubungannya dengan konteks yang sedang berlangsung. Jika kedua unsur ini diamati dengan cermat maka penafsiran yang terdapat pada pedoman adat perkawinan suku Batak Simalungun (horja marhajabuan) ini akan lebih lengkap untuk dipahami.

### **Rekomendasi**

Penelitian ini hanya membahas bentuk dan makna tunjuk ajar dalam upacara perkawinan suku Batak Simalungun. Penulis berharap kepada peneliti selanjutnya agar dapat meneliti tunjuk ajar dalam upacara perkawinan suku lain. Seperti perkawinan

suku Batak Mandailing, perkawinan suku Batak Karo, perkawinan suku Batak Toba, perkawinan suku Batak Angkola, dan perkawinan suku Batak Pakpak.

Selain itu, penelitian ini juga dapat dilanjutkan dengan melihat perbandingan tunjuk ajar antara keenam suku Batak. Misalnya perbandingan tunjuk ajar dalam upacara perkawinan suku Batak Simalungun dengan upacara perkawinan suku Batak Toba, perbandingan tunjuk ajar dalam upacara perkawinan suku Batak Simalungun dengan upacara perkawinan suku Batak Mandailing, perbandingan tunjuk ajar dalam upacara perkawinan suku Batak Simalungun dengan upacara perkawinan suku Batak Karo, perbandingan tunjuk ajar dalam upacara perkawinan suku Batak Simalungun dengan upacara perkawinan suku Batak Pakpak, dan perbandingan tunjuk ajar dalam upacara perkawinan suku Batak Simalungun dengan upacara perkawinan suku Batak Angkola.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Ar-Ruzza Media. Yogyakarta.

Anonimus. 1976. *Kesimpulan Seminar Adat/ Kesenian Batak Simalungun Ke-I dan Ke II*. Tanggal 10 s/d 13 Januari 1976 dan 6 s/d 12 Oktober 1976, Pematang Siantar. (makalah)

Budiman, Efriyandi. 2008. *Upacara Adat Nusantara*. CV Gunung Djati. Cirebon.

Creswell, John W. 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design, Choosing Among Five Approch*. Sage Publications. California.

Damanik, Erond L. 2017. *Busana Simalungun, Politik Busana, Peminjaman Selektif dan Modernitas*. Simetri Institute. Medan

Denzin. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Effendi, Tenas. 2006. *Tunjuk Ajar Melayu*. Adicita. Yogyakarta.

Effendy, Tenas. 2004. *Tunjuk Ajar dalam Pantun Melayu*. Yogyakarta. Adi Cita Karya. Yogyakarta

Frankel, J.R. & Wallen, N.E. (2006). *How to Design and Evaluate Research in Education*. McGraw-Hill. New York.

Garingging, J. dan Girsang, P. 1975. *Adat Simalungun*. Medan.

- Girsang, Dj. 1995. *Ragam dan Raggi ni Horja Adat Simalungun*. UD Percetakan Girsang. Medan.
- Indriyani, Sri Sutanti. 2007. *Sosiologi Suatu Kajian Bermasyarakat*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Mardalis. 2006. *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Meleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Rosdakarya. Bandung.
- Partuha Maujana Simalungun, Presidium. 2014. *Adat ni Simalungun*. Pematang Siantar.
- Perundang – undangan Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1974 *Tentang Perkawinan*.
- Purba, Baharuddin. 2007. Penerapan Falsafah Habonaron Do Bona Sebagai Dasar Pembangunan Masyarakat Simalungun. *Sauhur Majalah Kebudayaan dan Pembangunan Simalungun Indonesia*.
- Purba,Djomen. 2009. *Pakaian (Paheian) Adat Simalungun*. Museum Simalungun. Pematang Siantar.
- Purba, Mansen. 1984. *Pangurusan Pasal Adat Perkawinan Simalungun*. Komite Bina Budaya Simalungun. Tapian Raya Offset. Medan.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Rosdakarya, Bandung.
- Simorangkir, O.P. (2007).*Filsafat Batak (Tentang Kebiasaan-Kebiasaan Adat Istiadat)*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfa Beta. Bandung.
- Suharsimi, Arikunto. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sumbayak, Lensudin. 2014. *Pahean Simalungun. (makalah)*
- Sutarno. 2005. Makalah perkawinan “*Pandangan Kekristenan Tentang Perkawinan*”.